

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah individu yang berada dalam tahap perkembangan dewasa awal, yang mana ia menjalani pendidikan di lembaga perguruan tinggi yang memiliki tuntutan akademik yang semakin kompleks. Mahasiswa tidak hanya perlu menguasai materi akademik, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, membuat keputusan, dan bersikap mandiri dalam proses belajar. Santrock (2019) menyatakan bahwa tahap dewasa awal adalah masa transisi yang penting, ditandai oleh bertambahnya tanggung jawab individu serta tuntutan untuk mencapai berbagai tujuan, termasuk di dalam studi pendidikan.

Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya fokus pada penguasaan akademik, tetapi juga pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, proses pengambilan keputusan, dan kemandirian dalam belajar sebagai persiapan untuk menghadapi berbagai tantangan akademik dan profesional di masa depan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [Kemdikbud], 2020).

Pendidikan tinggi bertujuan untuk menghasilkan individu yang berkualitas, mampu beradaptasi, dan berkompetisi dalam kondisi sosial yang selalu berubah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa diharapkan mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang memiliki kemampuan akademik, sikap yang baik, serta kesiapan menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan sosial (Kemdikbud, 2020). Oleh karena itu,

proses belajar di perguruan tinggi membutuhkan partisipasi aktif mahasiswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Namun, dalam kenyataanya tidak semua mahasiswa dapat menjalani proses belajar dengan optimal. Berbagai tekanan seperti banyaknya tugas, kebutuhan untuk berprestasi, pengelolaan waktu yang kurang baik, serta masalah pribadi sering kali memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menjalankan perannya sebagai pelajar. Kondisi ini dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik, sehingga memperlambat pencapaian kemajuan akademik dan pribadi yang diharapkan (Santrock, 2019).

Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam dunia pendidikan tinggi tidak hanya bergantung pada kemampuan berpikir, tetapi juga pada tingkat partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif ini dikenal sebagai keterlibatan akademik, yang merupakan kondisi psikologis yang mencerminkan kontribusi mahasiswa secara perilaku, emosional, dan kognitif dalam kegiatan akademik (Fredricks dkk., 2004).

Academic engagement dipahami sebagai keterlibatan mahasiswa dalam aspek kognitif, emosional, dan perilaku selama proses belajar. Freda dkk (2021) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat keterlibatan tinggi cenderung menunjukkan motivasi, antusiasme, dan dedikasi yang kuat terhadap pendidikannya. Namun, banyak mahasiswa mengalami penurunan dalam keterlibatan mereka karena tekanan, hilangnya semangat belajar, dan rendahnya dukungan emosional.

Fredricks dkk (2004) menjelaskan bahwa *academic engagement* mencakup partisipasi dalam perilaku, emosi, dan kognisi. Keterlibatan perilaku terlihat dari partisipasi aktif dalam kelas, keterlibatan emosional mencerminkan perasaan positif terhadap proses belajar, sementara keterlibatan kognitif berkaitan dengan usaha mental dan penerapan strategi belajar yang lebih mendalam. Ketiga aspek ini sangat krusial dalam menentukan kualitas pengalaman belajar mahasiswa.

Academic engagement adalah aspek penting dalam pendidikan tinggi karena mencerminkan kualitas interaksi mahasiswa dengan proses belajar yang mereka jalani. Mahasiswa yang memiliki tingkat *academic engagement* yang tinggi umumnya memperlihatkan perhatian yang lebih selama perkuliahan, tekun dalam menyelesaikan tugas, serta respons emosional yang positif terhadap aktivitas akademik. Di sisi lain, rendahnya *academic engagement* sering kali dikaitkan dengan perilaku pasif, kurangnya motivasi untuk belajar, dan kecenderungan untuk merasa kelelahan dalam lingkungan akademik (Schaufeli dkk., 2002).

Fenomena penurunan *academic engagement* di kalangan mahasiswa telah menjadi sorotan di berbagai Universitas, baik di tingkat internasional maupun nasional (Salmela dkk., 2009). Secara global, survei Gallup Student Poll (2022) melaporkan bahwa hanya sekitar 34% mahasiswa yang tergolong sangat aktif dalam kegiatan belajar, sementara sebagian besar lainnya menunjukkan partisipasi yang sedang hingga rendah. Penelitian oleh Salmela dan Read (2017) juga menemukan bahwa sekitar 30–40% mahasiswa

mengalami penurunan motivasi dan komitmen, terutama pada bagian tengah hingga akhir program studi mereka.

Sejalan dengan temuan tersebut, kondisi serupa juga terdeteksi dalam konteks nasional. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2023) terhadap mahasiswa di sejumlah Universitas di Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 45% mahasiswa berada dalam kategori keterlibatan akademik yang sedang sampai rendah. Hal ini tercermin dari minimnya partisipasi aktif dalam proses belajar, kurangnya keterlibatan dalam diskusi di kelas, serta kesulitan dalam mempertahankan fokus saat belajar. Sejalan dengan hal itu, peneliti mengumpulkan data di lapangan yang menjelaskan sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Data Awal *Academic Engagement*
Pada Mahasiswa UIN Imam Bonjol**

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Total
1.	Apakah Anda merasa bersemangat mengikuti perkuliahan secara konsisten?	17 / 56,7%	13 / 43,3%	100%
2.	Apakah Anda merasa tertarik dan terikat secara emosional dengan mata kuliah yang diikuti?	19/63,3%	11 / 36,7%	100%
3.	Apakah Anda mampu mempertahankan fokus saat mengikuti perkuliahan atau mengerjakan tugas?	16 / 53,3%	14 / 46,7%	100%
4.	Apakah Anda aktif berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan akademik di kelas?	18 / 60,0%	12 / 40,0%	100%
5.	Apakah Anda tetap tekun ketika menghadapi tugas akademik yang menantang?	20 / 66,7%	10 / 33,3%	100%

Berdasarkan temuan dari survei yang dilakukan kepada 30 mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,

mengungkapkan bahwa tingkat *academic engagement* bervariasi. Sebanyak 56,7% dari mahasiswa menunjukkan semangat yang tinggi untuk mengikuti perkuliahan secara teratur, 63,3% merasa tertarik dan terikat secara emosional terhadap mata pelajaran yang dipelajari, serta 53,3% mampu menjaga konsentrasi saat belajar. Di sisi lain, 60,0% mahasiswa berpartisipasi aktif dalam diskusi atau kegiatan akademik, dan 66,7% tetap berkomitmen untuk menyelesaikan tugas akademik yang dianggap sulit. Namun, data ini juga menunjukkan masih ada sejumlah mahasiswa yang cukup besar mengalami kesulitan dalam hal fokus, partisipasi aktif, dan motivasi untuk belajar.

Untuk memperdalam pemahaman terhadap data survei tersebut, peneliti melakukan wawancara tak terstruktur terhadap lima orang mahasiswa UIN Imam Bonjol dari Fakultas dan semester yang berbeda. Hasil wawancara menunjukkan bahwa *academic engagement* pada mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh kehadiran dalam perkuliahan, tetapi juga oleh keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku selama proses pembelajaran. Salah satu mahasiswa mengungkapkan bahwa meskipun ia rutin mengikuti perkuliahan, dirinya cenderung pasif di kelas. Ia menyatakan :

“...saya biasanya hanya mendengarkan penjelasan dosen, jarang bertanya atau ikut diskusi karena kurang percaya diri.”
(wawancara subjek H, 5 Februari 2026)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehadiran fisik belum tentu mencerminkan keterlibatan akademik yang optimal. Mahasiswa lain menyampaikan bahwa semangat belajar cenderung menurun sering meningkatnya beban akademik. Pada awal semester ia merasa antusias, namun

bertambahnya semester ia merasakan tekanan tugas membuatnya kesulitan mempertahankan konsistensi belajar. Ia menuturkan :

“...di awal semester saya semangat, tapi lama-lama capek dan sering menunda tugas, jadi kurang maksimal mengikuti perkuliahan.”
(Wawancara subjek A, 5 Februari 2026)

Kondisi ini berdampak pada menurunnya fokus dan partisipasi dalam kegiatan akademik. Selain itu, terdapat mahasiswa yang mengaku mengalami penurunan motivasi ketika menghadapi mata kuliah yang dianggap sulit. Ia menyampaikan :

“Kalau materinya susah, saya jadi cepat merasa malas dan kadang ingin menyerah.”
(Wawancara subjek H, 5 Februari 2026)

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan akademik dapat memengaruhi ketekunan mahasiswa dalam mempertahankan keterlibatan belajar. Mahasiswa lain juga mengungkapkan bahwa dirinya tetap mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan tugas, namun lebih karena tuntutan kewajiban.

“Saya tetap ikut kuliah dan mengerjakan tugas, tapi lebih karena tuntutan sebagai mahasiswa,”
(Wawancara subjek Y, 4 Februari 2026)

Ujarnya, yang menggambarkan rendahnya keterikatan emosional terhadap proses pembelajaran. Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa yang memiliki tujuan akademik yang jelas dan berusaha terlibat aktif dalam perkuliahan, seperti mencatat materi dan berpartisipasi dalam diskusi. Namun, ia mengakui bahwa kondisi tertentu dapat memengaruhi konsentrasinya.

“Saya berusaha aktif dan serius kuliah, tapi kalau ada masalah pribadi, fokus belajar saya jadi menurun,”
(Wawancara subjek S, 6 Februari 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan akademik mahasiswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang bersifat psikologis. Berdasarkan hasil survei awal dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa *academic engagement* pada mahasiswa UIN Imam Bonjol masih menunjukkan variasi dan belum sepenuhnya konsisten. Situasi ini menunjukkan adanya pengaruh faktor psikologis internal, seperti optimisme dalam menghadapi tantangan akademik serta *grit* dalam menjaga ketekunan dan konsistensi dalam belajar. Dengan demikian, sangat penting untuk menyelidiki lebih jauh hubungan antara optimisme dan *grit* dengan *academic engagement* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol.

Salah satu faktor psikologis yang dapat meningkatkan *academic engagement* mahasiswa adalah sikap positif. Optimisme diartikan sebagai kecenderungan individu untuk memiliki harapan yang baik tentang masa depan dan keyakinan bahwa pengalaman yang dihadapi akan menghasilkan hal-hal yang positif (Scheier dan Carver, 1985). Menurut Seligman (2008), optimisme adalah kepercayaan bahwa hasil baik lebih mungkin terjadi di masa mendatang, yang mendorong orang untuk terus berjuang meskipun mereka mengalami kegagalan. Seligman (2008) juga mengemukakan bahwa optimisme memiliki tiga elemen utama, baik ketika seseorang menghadapi situasi yang tidak menguntungkan maupun yang menguntungkan, yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.

Dalam lingkungan pendidikan, mahasiswa yang memiliki pandangan positif cenderung menampilkan perasaan yang baik terhadap aktivitas

akademik, seperti semangat dan percaya diri, serta keyakinan bahwa upaya yang dilakukan akan mendatangkan hasil yang baik. Situasi ini mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam menghadiri kuliah, terlibat dalam diskusi, serta menyelesaikan tugas dengan konsisten. Oleh karena itu, sikap optimisme berkontribusi dalam menciptakan dan mempertahankan *academic engagement* pada mahasiswa secara berkelanjutan (Seligman, 2011).

Berbagai penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang positif antara sikap optimisme dan *academic engagement*. Ouweneel dkk (2011) mengungkapkan bahwa sikap optimis berperan penting dalam meningkatkan aspek vigor, dedication, dan absorption di kalangan mahasiswa. Temuan ini didukung oleh penelitian Alarcon dkk. (2013) yang menjelaskan bahwa mahasiswa dengan tingkat optimisme tinggi cenderung dapat mempertahankan partisipasi dalam aktivitas akademik meskipun mengalami situasi akademik yang penuh tekanan. Dalam konteks nasional, Halimah (2021) juga mencatat bahwa sikap optimisme berhubungan positif dengan motivasi belajar dan ketekunan mahasiswa dalam memenuhi tuntutan akademik.

Meskipun banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap optimisme memiliki dampak yang besar, penelitian tentang keterkaitan antara optimisme dan *academic engagement* masih memiliki sejumlah kekurangan atau batasan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih memfokuskan perhatian pada optimisme sebagai tanda kesejahteraan mental secara umum, seperti kepuasan hidup dan pengurangan stres, daripada menyelidiki perannya secara spesifik dalam keterlibatan akademik para mahasiswa.

Selain itu, studi yang secara komprehensif meneliti hubungan antara optimisme dan seluruh aspek *academic engagement* masih tergolong sedikit, terutama di kalangan mahasiswa di Indonesia. Penelitian di tingkat nasional juga cenderung mengaitkan optimisme dengan pencapaian akademik atau ketahanan, tanpa menempatkan *academic engagement* sebagai faktor psikologis yang utama. Oleh karena itu, terdapat *research gap* yang menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut tentang hubungan antara optimisme dan *academic engagement* pada mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

Optimisme memang penting bagi mahasiswa, namun tidak cukup untuk menjamin keterlibatan akademik yang konsisten dalam jangka panjang. Di tengah tuntutan perguruan tinggi, mahasiswa memerlukan lebih dari sekadar harapan, mereka butuh ketekunan dan semangat pantang menyerah saat menghadapi hambatan atau kegagalan. Oleh karena itu, diperlukan kualitas psikologis tambahan yang memperkuat daya juang mereka, yaitu *grit*.

Grit bisa diartikan sebagai kombinasi antara ketekunan dan komitmen terhadap minat dalam mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth dkk., 2007). Mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang tinggi biasanya mampu bertahan saat menghadapi tekanan dalam akademik, tidak mudah putus asa meskipun menghadapi kegagalan, dan tetap berfokus pada tujuan pendidikan yang telah mereka tentukan. Karakteristik ini sangat penting di lingkungan pendidikan tinggi yang membutuhkan proses belajar yang panjang dan harus menghadapi berbagai rintangan.

Dalam konteks *academic engagement*, *grit* memiliki peranan yang signifikan, khususnya dalam aspek perilaku dan kognitif yang terkait dengan keterlibatan akademik. Mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang tinggi biasanya menunjukkan konsisten dalam menghadiri kelas, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan tetap berusaha keras untuk memahami materi yang sulit. Sikap tidak mudah menyerah ini memungkinkan mahasiswa untuk terus berusaha dan berusaha sebaik mungkin ketika menghadapi tuntutan akademik yang tinggi dan berkelanjutan. Banyak studi menunjukkan bahwa *grit* mempunyai hubungan positif dengan keterlibatan belajar, daya tahan akademik, serta prestasi akademik mahasiswa (Duckworth dan Quinn, 2009).

Sejumlah hasil penelitian memberikan dukungan bagi pentingnya *grit* dalam meningkatkan *academic engagement*. Menurut Credé dkk (2017), terdapat hubungan positif antara *grit* dan tingkat keterlibatan dalam belajar serta ketahanan akademik siswa. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Datu dkk (2018) yang menemukan bahwa *grit* berperan secara signifikan dalam meningkatkan *academic engagement* dan mengurangi kecenderungan untuk menyerah saat belajar. Di tingkat nasional, Pratiwi dan Lestari (2022) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki tingkat *grit* tinggi cenderung terlibat secara lebih efektif dalam kegiatan perkuliahan, yang terlihat dari kesungguhan dalam menghadiri kelas, keterlibatan aktif, serta konsistensi dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya.

Meskipun demikian, penelitian tentang hubungan antara *grit* dan *academic engagement* masih memiliki sejumlah kekurangan. Beberapa

penelitian lebih menempatkan *grit* sebagai penentu prestasi akademik atau pencapaian jangka panjang, tanpa menganalisis secara mendalam bagaimana perannya dalam *academic engagement* yang bersifat dinamis. Di samping itu, penelitian yang menjelajahi hubungan antara *grit* dan seluruh aspek *academic engagement* secara komprehensif masih cukup terbatas, terutama bagi mahasiswa di Indonesia yang memiliki karakteristik akademik dan budaya belajar yang unik. Situasi ini menunjukkan adanya *research gap* yang menegaskan pentingnya penyelidikan lebih lanjut mengenai kontribusi *grit* dalam meningkatkan *academic engagement* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol.

Berbagai hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *academic engagement* pada mahasiswa dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis internal yang berfungsi untuk menjaga partisipasi mahasiswa selama proses belajar, seperti optimisme dan *grit*. Meski begitu, peneliti empiris yang meneliti kontribusi optimisme dan *grit* secara bersamaan terhadap *academic engagement* masih tergolong sedikit, terutama dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Banyak penelitian sebelumnya lebih fokus menganalisis kedua variabel itu secara terpisah atau menghubungkannya dengan variabel lain, seperti prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis, sehingga belum memberikan gambaran yang menyeluruh tentang peran optimisme dan *grit* dalam *academic engagement* pada mahasiswa.

Keterbatasan yang ada dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang membutuhkan perhatian lebih lanjut melalui studi empiris

yang mengedepankan *academic engagement* sebagai fokus utama, serta menyelidiki optimisme dan *grit* sebagai faktor psikologis yang mempengaruhi mahasiswa. Selain itu, perbedaan dalam karakteristik mahasiswa, tuntutan belajar, serta latar budaya dan lembaga pendidikan tinggi di Indonesia dapat menghasilkan pola hubungan yang berbeda dari hasil penelitian di negara lain. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan di konteks lokal menjadi krusial untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan sesuai mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi *academic engagement* mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian yang menggali hubungan antara optimisme dan *grit* dengan *academic engagement* menjadi sangat relevan dan penting untuk dilaksanakan. Ini bukan hanya memiliki nilai ilmiah, akan tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip nilai Islam

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan optimisme dan *grit* dengan *academic angagement* pada mahasiswa.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan spesifik, maka penulis menetapkan batasan masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Apa kategorisasi *academic engement* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol?
2. Apa kategorisasi optimisme pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol?

3. Apa kategorisasi *grit* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol?
4. Apakah ada hubungan secara bersama-sama antara optimisme dan *grit* dengan *academic engagement* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kategorisasi *academic engagement* pada mahasiswa.
2. Untuk mengetahui kategorisasi optimisme pada mahasiswa.
3. Untuk mengetahui kategorisasi *grit* pada mahasiswa.
4. Untuk mengetahui apakah ada hubungan secara bersama-sama antara optimisme dan *grit* dengan *academic engagement* pada mahasiswa

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi, serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi mengenai hubungan optimisme dan *grit* dengan *academic engagement* pada mahasiswa.

- b. Sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya dan diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan keilmuan khususnya bagi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, terkait hubungan optimisme dan *grit* dengan *academic engagement* pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa karena dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya optimisme dan *grit* dalam mendukung *academic engagement*, sehingga mahasiswa terdorong untuk mengembangkan sikap pantang menyerah, membangun pola pikir positif, serta menerapkan strategi belajar yang lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik secara lebih adaptif dan dapat menjadi dasar untuk mengikuti berbagai program pengembangan diri yang relevan.

b. Bagi Universitas

Bagi universitas, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program pembinaan, seperti pelatihan karakter, workshop motivasi, atau mentoring akademik untuk meningkatkan keterlibatan belajar mahasiswa. Temuan penelitian ini juga memberikan informasi penting bagi pihak akademik dalam menentukan intervensi yang tepat untuk meningkatkan motivasi dan

kualitas pembelajaran, serta mendukung upaya universitas dalam meningkatkan retensi mahasiswa dan mencegah risiko dropout.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya.

F. Sitematika Penulisan

Berisikan rangkaian mengenai garis besar hal-hal yang dijelaskan dalam penelitian, cara penulisannya adalah sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, singnifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas tentang kajian kepustakaan konseptual, kajian kepustakaan yang relevan dengan variabel penelitian, serta kerangka pemikiran.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan metode yang akan digunakan tentang penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data. Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan diantaranya gambaran subjek

penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang penutup kesimpulan dan saran hasil penelitian.



UIN IMAM BONJOL
PADANG